

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI PADA MATA
PELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ALKHAIRAAT
LERE**



SKRIPSI

*Skrripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institute Agama Islam Negeri IAIN Palu*

Oleh:

HIKMAWATI
NIM:16.1.04.0050

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU SULAWESI TENGAH
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ALKHAIRAAT LERE” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 01 Maret 2021 M
17 Rajab 1442 H

Penulis,



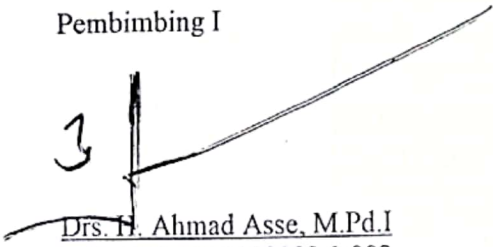
HKMAWATI
Nim:161040050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

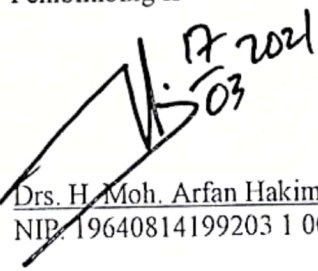
Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Advokasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Lere” oleh Hikmawati NIM:16.1.04.0050, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama mengoreksi kripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan dihadapan dewan penguji..

Palu, 01 Maret 2021 M
17 Rajab 1442 H

Pembimbing I


Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP. 19621231199102 1 002

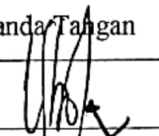
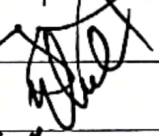
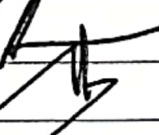

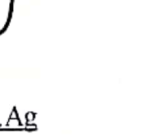
Pembimbing II


Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.i
NIP. 19640814199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

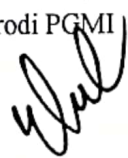
Skripsi Hikmawati Nim: 16.1.04.0050 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Advokasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere ” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 15 April 2021 M, yang bertepatan dengan tanggal 03 Rhamadan 1442 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. H. Ubadah., S.Ag., M.Pd	1. 
Penguji Utama I	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Ag	2. 
Penguji Utama II	Dr. Elya, S.Ag.,M.Ag	3. 
Pembimbing I	Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I	4. 
Pembimbing II	Drs. H. Muh. Arfan Hakim, M.pd.I	5. 

Mengetahui:


Dekan FTIK IAIN Palu
Dr. Hamlan, M.Ag
NIP. 19690606 199803 1 002

Ketua Prodi PGMI

Dr. Elya, S.Ag., M.Ag
NIP. 19740515 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penenrapan Model Pembelajaran Advokasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Lere”**. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat serta mereka yang mengikutinya dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) dalam prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitian ini bukan hal yang mudah. Akan tetapi, berkat kesabaran dan usaha serta dorongan dari berbagai pihak hal tersebut dapat teratasi.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan yang sangat berguna bagi penulis. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Muh. Arfan Hakim, M.Pd.I selaku pembimbing 2, yang sangat membantu

dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan dukungan dan kepercayaan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan.

Pada kesempatan ini pula, sebagai ucapan rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ayahanda Ihwan Amin dan Ibunda Husunia yang telah membesarkan, mendidik dan menyekolahkan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan serta do'a yang senantiasa menyertai perjalanan hidup penulis sehingga penulis dapat duduk di bangku perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian ini. Tak lupa pula untuk kakak-kakakku yang telah membantu membiayai perkuliahanku sampai pada tahap penyelesaian ini serta Adik-adikku tersayang yang senantiasa selalu memberikan semangat dan kekuatan serta motivasi kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu.
3. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Bapak Drs. Syahril, M.A selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Rusdin, M.Pd selaku Wakil Dekan III, yang selalu melayani mahasiswa sebaik-baiknya.
5. Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang memberikan motivasi penulis.

6. Bapak Fikri Hamdani, M.Hum selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang selalu melayani mahasiswa dengan baik dan bijak.
7. Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Segenap pegawai dan staf tata usaha di lingkungan FTIK IAIN Palu yang membantu dan melayani segala keperluan administrasi penulis.
9. Ibu Fajeria, S.Ag selaku Kepala Sekolah MI Alkhairaat Lere yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Sekolah MI Alkhairaat Lere.
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2016 PGMI 1 dan PGMI 2, terutama teman-teman sekelas saya PGMI 2. Senang bisa berbagi suka dan duka bersama kalian.

Penulis berdoa dan berharap semoga semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya yang telah membantu dengan kebaikan, ketulusan dan niat baik kepada penulis, senantiasa menjadi nilai ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Aaamiin. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya.

Palu, 01 Maret 2021 M
17 Rajab 1442 H

Penulis



HIKMAWATI
NIM. 161040050

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBIN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAK	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Model Pembelajaran Advokasi	12
C. Peningkatan Hasil Belajar Siswa.....	16
D. Pembelajaran Fiqh.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Alkhairaat Lere.....	39
B. Penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere	49
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model	

Pembelajaran Advokasi Di Mi Alkhairaat Lere.....	63
BAB V PENUTP.....	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Meneliti
- Lampiran 2 : Balasan Surat Penelitian Dari Sekolah
- Lampiran 3 : Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Pengajuan Judul
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 6 : Undangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 : Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 : Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 11: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 12: RPP
- Lampiran 13: Pedoman wawancara
- Lampiran 14: Daftar Informan

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hal
1	Tabel I Nama-Nama Kepala Sekolah MI Alkhairaat Lere	41
2	Tabel II Keadaan Tenaga Pendidik MI Alkhairaat Lere	44
3	Tabel III Keadaan Siswa MI Alkhairaat Lere	46
4	Tabel IV Keadaan Sarana Prasarana MI Alkhairaat Lere	48

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Keterangan Gambar
1	Gambar (1)	Tampak depan MI Alkairaat Lere
2	Gambar (2)	Struktur organisasi MI Alkairaat Lere
3	Gambar (3)	Kegiatan Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Alkhairaat Lere
4	Gambar (4)	Kegiatan Wawancara dengan Guru FIQIH MI Alkairaat Lere
5	Gambar (5)	Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik MI Alkhairaat Lere
6	Gambar (6)	Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik MI Alkhairaat Lere
7	Gambar (7)	Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik MI Alkhairaat Lere
8	Gambar (8)	Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik MI Alkhairaat Lere

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Meneliti
- Lampiran 2 : Balasan Surat Penelitian Dari Sekolah
- Lampiran 3 : Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Pengajuan Judul
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 6 : Undangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 : Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 : Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 11: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 12: RPP
- Lampiran 13: Pedoman wawancara
- Lampiran 14: Daftar Informan

ABSTRAK

Nama : HIKMAWATI
NIM : 16.1.04.0050
Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) AL-KHAIRAAT LERE

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Advokasi Pada mata Pelajaran fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere?

Model pembelajaran advokasi adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sering diidentikan dengan proses debat. Untuk penggunaan metode debat di tingkat SD/MI tentunya guru dapat menyederhanakan proses penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan medel pembelajaran advokasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere. Model pembelajaran advokasi adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sering diidentikan dengan proses debat. Untuk penggunaan metode debat di tingkat SD/MI tentunya guru dapat menyederhanakan proses penerapannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitaitif deskriptif. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul. Verifikasi tersebut dilakukan dengan metode triangulasi. Tujuannya adalah untuk mengecek atau membandingkan keabsahan data tersebut. Setelah itu, data yang sudah terkumpul dan terseleksi dianalisis agar ditemukan makna di balik data tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan data, penerapan model pembelajaran advokasi sangat berpengaruh dalam penigkatan hasil belajar speserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Melalui model pembelajaran advokasi sebagian besar hasil belajar peserta didik meningkat dan mencapai KKM.

Dalam penelitian ini guru sangat berperan penting dalam proses penerapannya. Sebagai guru, harus mampu membuat proses pembelajaran dalam kelas berjalan dengan lancar serta mampu membuat peserta didik aktif selama diskusi berlangsung.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili, mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).¹

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orangtua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran. Kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.²

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),10

²Ibid,11

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Nanang martono mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah lembaga vital sekaligus menyediakan investasi jangka panjang bagi semua bangsa di dunia. Pendidikan juga dapat dikatakan suatu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa. Maka sungguh luarbiasa hal yang harus dihasilkan dari proses pendidikan. Melihat proses dan target yang harus dicapai, maka dapat dikatakan bahwa tidak pernah ada suatu proses yang memiliki target indah dan mulia dibandingkan proses pendidikan.

Utomo Dananjaya menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.³

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus menerus, agar menjadi pribadi yang baik lahir maupun batin. Karena itu, jika pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang lemah, tidak bertanggung jawab, dan tidak mandiri, maka berarti program pendidikan itu gagal.

³Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Penerbit Nuansa 2010), cet-1,40.

Menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.⁴ Penerapan juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa penerapan adalah suatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengertian penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara, atau hasil. Sedangkan pengertian guru itu sendiri menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.⁶ Dalam Pasal 1 Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1598

⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: modern english press, 2002), 1187

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam mulia, 2002), 56

⁷ Undang-undang Guru dan Dosen (Jakarta: pt remaja posdakarya, 2010), 222

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-vitakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.⁸

Khusus materi Fiqih, pembelajarannya tidak hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi dituntut pula untuk mengamalkan bahkan sebagian materi wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa SD/MI dalam menerima pengalaman belajar serta mendalami materi-materi pengajaran banyak membutuhkan hal-hal, kejadian-kejadian, ataupun benda-benda yang sifatnya kongkrit, mudah diamati dan langsung dihadapi sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mengesan dan mudah dipahami.

Pada bidang study Fiqih ini tentu dalam pembelajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar secara kreatif, imajinatif, menguasai materi yang akan disampaikan serta mampu mengembangkan minat belajar siswa dalam KBM agar tercipta suasana belajar menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai sesuai dengan harapan.

⁸ Oemar Hamalik, kurikulum dan pembelajaran, bumi aksara, Jakarta 2003. 3

Model pembelajaran advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Advocacy Learning*) sering diidentikkan dengan proses debat. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model pembelajaran advokasi menuntut para peserta didik berfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.⁹

Metode advokasi hampir sama dengan metode debat, yang membedakan hanyalah jika metode advokasi lebih menekankan pada kekompakan dan kerja tim pada setiap kelompok dan disampaikan oleh perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya sebagaimana halnya seorang pengacara yang mempunyai banyak orang dibelakangnya yang membantu untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dibelanya.

“Jadi model pembelajaran advokasi di MI Al-Khairaat Lere khususnya pada mata pelajaran Fiqih hampir sama dengan metode debat, hanya saja model pembelajarannya di sederhanakan. Akan tetapi model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih di masa pandemi ini tidak diterapkan karena belum ada aturan dari pemerintah untuk melaksanakan proses belajar mengajar disekolah. Jadi pada dasarnya model pembelajaran advokasi sangat berharga untuk meningkatkan pola pikir dan perenungan, terutama jika peserta didik dihadapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan mereka sendiri.

⁹*Ibid*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere?
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere?

C. Batasan masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas enam pada mata pelajaran Fiqih yaitu materi halal dengan menggunakan model pembelajaran advokasi pada siswa kelas VI MI Al-Khairaat Lere tahun pelajaran 2020/2021.

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran advokasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Khairaat Lere.
2. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairat Lere.

E. Penegasan Istilah

1. Penerapan

Menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹⁰ Pengertian penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara, atau hasil. Sedangkan pengertian guru itu sendiri menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*Instructional Effect*) maupun hasil sampingan (*Nurturant Effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang dirancang untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.¹²

¹⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002),1598

¹¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010),42

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,43

3. Pelajaran Fiqhi

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹³

4. Model Pembelajaran Advokasi (Pengembangan Jati Diri)

Model pembelajaran advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered advocacy learning*) sering diidentikkan dengan proses debat. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis didalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model pembelajaran advokasi menuntut peserta didik terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.¹⁴

¹³ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : depag),35.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001),228-229

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Sebagai gambaran umum isi skripsi ini, perlu dikemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Skripsi ini terdiri atas lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama sebagai pendahuluan mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian lapangan. Yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere. Rumusan masalah mengemukakan tentang fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan tujuan dan manfaat dilakukan penelitian ini. Penegasan istilah yang menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, serta garis-garis besar isi skripsi yang menguraikan gambaran umum tentang isi dari skripsi ini.

Bab ke dua tinjauan pustaka, menguraikan tentang penelitian terdahulu, model pembelajaran advokasi, peningkatan hasil belajar siswa, dan pembelajaran Fiqih.

Bab ke tiga menguraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiah penelitian yang akan penulis lakukan, yang mencakup uraian beberapa hal, yaitu jenis penelitian yang menguraikan maksud penelitian kualitatif yang ditetapkan sebagai jenis penelitian, lokasi penelitian, dan kehadiran peneliti yang menguraikan identifikasi, karakteristik dan alasan di pilihnya Madrasah Ibtidaiyah (MI)

AlKhairaat lere sebagai lokasi penelitian, serta uraian kehadiran penulis dilapangan sebagai peneliti yang bertindak sebagai pengamat penuh.

Bab ke empat yang menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi bagaimana gambaran umum tentang Madrasah Ibtidaiyah (MI) AlKhairaat Lere sebagai tempat penelitian, penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI AlKhairaat Lere, dan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran Advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI AlKhairaat Lere.

Bab ke lima berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan dari skripsi yang dibuat yaitu penerapan model pembelajaran Advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) AlKhairaat Lere. Serta terdapat saran-saran yang membangun bagi penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dari penelitian yang akan dilakukan, dengan demikian penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Nur Laily dengan judul “Pengaruh *Advocacy Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XIIBidang Studi Fiqih di MA. Al-i’dadiyah Jombang”. Kesimpulan : Menyatakan bahwa ada pengaruh model *Advocacy Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi Fiqih. Pada penelitian terdahulu diatas mengenai pengaruh prestasi belajar siswa, disini peneliti meneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XIIdi MA Al-i’dadiyah Jombang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Kamil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Advokasi (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas VIII MTS Al-Huda Bekasi Timur”.

Kesimpulan: menyatakan bahwa metode Advocacy inisiatif proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri pada bidang Studi Fiqih.

B. Model Pembelajaran Advokasi (Pengembangan Jati Diri)

1. Pengertian Advokasi

Belajar advokasi menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi, mereka dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat petunjuk dan tujuan-tujuan khusus.

Model pembelajaran advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student-Centered Advocacy Learning) sering diidentikkan dengan proses debat. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model pembelajaran advokasi menuntut para peserta didik berfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.

Jadi pada dasarnya model pembelajaran advokasi sangat berharga untuk meningkatkan pola pikir dan perenungan, terutama jika peserta didik dihadapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan mereka sendiri. Hal ini juga

merupakan pembelajaran debat yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

2. Prinsip-prinsip model pembelajaran advokasi

Adapun prinsip-prinsip model pembelajaran advokasi sebagai berikut.

- a. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat, ke Aku-annya lebih banyak ikut serta dalam proses dibandingkan dengan situasi ceramah tradisional.
- b. Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik karena hakikat debat itu sendiri.
- c. Para peserta didik terfokus pada suatu isu yang berkenaan dengan diri mereka kadang-kadang yang berkenaan dengan masyarakat luas dan isu-isu sosial personal.
- d. Pada umumnya peserta didik akan lebih banyak belajar mengenai topik-topik mereka dan topik-topik lainnya bila mereka dilibatkan langsung dalam pengalaman debat.
- e. Proses debat memperkuat penyimpangan (*retention*) terhadap komponen-komponen dasar suatu isu dan prinsip-prinsip argumentasi efektif.
- f. Belajar advokasi dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun belajar di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan peserta didik, model ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya.
- g. Pendekatan intruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, serta

komunikasi lisan maupun tulisan. Selain dari itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahan dan gagasan yang muncul dalam debat.¹

3. Pelaksanaan Belajar Berdasarkan Advokasi

Adapun langkah-langkah dasar pelaksanaan advokasi dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan aspek kebermaknaannya, tingkatan peserta didik, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para peserta didik.
- b. Memilih dua regu debat, masing-masing dua peserta didik tiap regu untuk tiap topik dan menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
- c. Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada peserta didik untuk membentuk menyiapkan debat.
- d. Dalam pelaksanaan debat, para *audience* melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.²
- e. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak), bagi para juru bicara dari pihak pro dalam

¹Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 228-229

² Ibid, 230

posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra.

- f. Setelah semua peserta didik mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan menyuruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
- g. Perintahkan para juru bicara yang duduk berhadap-hadapan untuk memberikan argumentasi tandingan. Dan ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan peserta lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
- h. Pada saat debat berakhir, usahakan agar tidak menyebut pemenangnya, dan perintahkan peserta didik untuk kembali berkumpul membentuk suatu lingkaran. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh peserta didik dari persoalan yang telah diperdebatkan. Juga perintahkan peserta didik untuk mengenali apa yang menurut

mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.³

C. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.⁴

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat diartikan sebagai penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.⁵

Menurut Zamroni dikatakan bahwa peningkatan adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan

³ Melvin L, Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006),141

⁴Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern Press, 1995),160

⁵ Ibid., 1250

faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁶

Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berubah kualitas dan kuantitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Upaya dapat diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁷ penerapan juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari

⁶ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007),2.

⁷ Depdikbud, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),1250

tugas utama yang harus dilaksanakan.⁸ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa penerapan adalah suatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Penerapan model pembelajaran Advokasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih yaitu dengan cara merubah metode pembelajaran.

Menurut saya perlu digunakan model pembelajaran yang mampu membuat minat belajar siswa meningkat. Contoh: Pada saat guru menggunakan metode ceramah, kebanyakan siswa hanya menyimak apa yang disampaikan guru. Jadi untuk mengatasi hal tersebut guru perlu merubah metode pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran advokasi.

Model pembelajaran advokasi ini juga dapat melatih mental siswa dan melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat.

Penerapan dapat diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁹

Penerapan juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa penerapan adalah suatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

⁸ Peter Salim dan Yeni salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Modern English Press, 2002), 1187

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2002),1250

¹⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Modern English Press, 2002), 1187

D. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk pembelajaran siswa yang belajar.¹¹ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹² Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*Al-'Ilm Bisyai'i Ma'a Al-Fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa Fiqih lebih khusus daripada paham,

¹¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),128.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001),57.

yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual.

Awalnya kata Fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu di beri nama Fiqih juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya Fiqh Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup nabis disebut dengan Fiqh al-sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata Fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.¹³ Begitu juga dengan pelajaran Fiqih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran islam dalam segi hukum syara' dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan mengetahui hukum-hukum dalam islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Berikut materi mata pelajaran Fiqih pada kelas 6 di semester 1 adalah makanan halal dan haram, minuman halal dan haram, serta binatang halal dan haram.

¹³ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3.

Sedangkan di semester 2 materinya adalah jual beli, pinjam meminjam, gasab, dan luqatah.

Peneliti akan melakukan penelitian pada materi semester 1 yaitu makanan halal. Berikut adalah uraian materi Makanan halal yaitu arti makanan halal, hukum makanan halal, macam-macam makanan halal, membiasakan mengkonsumsi makanan halal, dan hikmah mengkonsumsi makanan halal.

1. Arti makanan halal

Menurut bahasa kata makanan berasal dari kata makan sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan kata *atta'am* atau *al at'imah* yang artinya makan makanan. Sedangkan yang disebut dengan kata makan sendiri diartikan sebagai suatu aktivitas memasukkan makanan kedalam tubuh untuk menjaga kondisi dan kesehatan. Kata makanan yang berasal dari kata makan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia baik yang berasal dari hewan maupun tumbuhan yang dapat menghilangkan rasa lapar dan memberikan tenaga bagi tubuh manusia yang memakannya.

Menurut istilah kata halal berasal dari bahasa Arab membolehkan, memecahkan, membebaskan dan lainnya. Secara terminologi atau istilah kata halal diartikan sebagai segala sesuatu yang apabila dilakukan tidak mendapat hukuman atau dosa dengan kata lain halal dapat diartikan sebagai perbuatan atau segala sesuatu yang diperbolehkan dalam syariah agama islam.

Jadi, makanan halal diartikan sebagai segala sesuatu makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan diperbolehkan dalam syariat islam.

2. Hukum makanan halal

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt . bagi manusia adalah mubah atau dibolehkan. Dengan kata lain bahwa semua makanan pada dasarnya adalah halal sampai ada dalil yang menyebutkan bahwa makanan tersebut haram hukumnya untuk dikonsumsi.

Melihat makna tersebut maka sebenarnya jangkauan halal dalam hal makanan adalah sangat luas karena bumi ini diciptakan oleh Allah Swt. Dengan segala sesuatu termasuk hewan dan tumbuhan yang merupakan sumber makanan bagi manusia. Beberapa ayat dalam alQuran menyebutkan tentang ketentuan makanan halal dan perintah untuk mengkonsumsi makanan halal dan menjauhi makanan haram, diantaranya adalah ayat-ayat berikut ini:

AlBaqarah 29

Dalam surah alBaqarah ayat 29 Allah Swt. Menyebutkan bahwa segala sesuatu yang di ciptakan di muka bumi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

فِي مَا لَكُمْ خَلْقَ الَّذِي هُوَ

عَلَيْكُمْ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ سَمَوَاتٍ سَبْعَ فَسَوَاهُنَّ السَّمَاءُ إِلَى اسْتَوَى ثُمَّ جَمِيعًا رِضِ الْأَ

Artinya:

29. Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui Segala Sesuatu. (Qs. AlBaqarah [2]:29)

AlMaidah 88

Allah Berfirman dalam surah al-Maidah ayat 88 bahwa Allah telah memerintahkan pada manusia untuk makan makanan halal saja.

مُؤْمِنُونَ بِهِ أَنْتُمْ الَّذِي اللَّهُ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكُلُوا

Artinya:

88. Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

(QS.AlMaidah [5]:88)

AlNahl 144

Dalam surah alNahl ayat 114 Allah memerintahkan kaumnya untuk memakan makanan halal sebagai bentuk rasa iman kepada Allah SWT.

تَعْبُدُونَ إِيَّاهُ كُنْتُمْ إِنْ اللَّهُ نِعْمَتٌ وَاشْكُرُوا طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا فَكُلُوا

Artinya:

114. maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.(QS.AlNahl [16]:114)

3. Macam-macam makanan halal

Adapun makanan halal dalam islam dikenal dalam beberapa macam dan harus dipenuhi agar makanan layak dikatakan sebagai makanan halal, antara lain:

1. Halal Zatnya

- a. Makanan yang berasal dari binatang maupun tumbuhan yang tidak diharamkan oleh Allah.
- b. Dijelaskan di dalam alQur'an dan hadis.
- c. Bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- d. Tidak merusak badan, akal maupun pikiran.
- e. Tidak kotor, najis dan tidak menjijikan.

2. Halal Cara Memperolehnya

Pada dasarnya semua makanan adalah halal dan apabila zatnya halal maka makanan dapat menjadi haram tergantung bagaimana cara memperolehnya. Makanan halal dapat menjadi haram apabila diperoleh melalui hasil mencuri, melakukan perbuatan, menipu, hasil riba dan maupun korupsi dan lain sebagainya.

3. Halal Cara Memprosesnya

Apabila makanan sudah diperoleh dengan cara halal, dengan bahan baku yang halal pula, jika makanan tersebut diproses dengan menggunakan sesuatu yang haram misalnya alat masak yang bekas digunakan untuk memasak makanan haram atau bahan-bahan lain yang tidak diperbolehkan atau diharamkan untuk dikonsumsi maka makanan tersebut bisa menjadi haram.

4. Halal Cara Menyajikan, Mengantarkan serta Menyimpannya

Adapun makanan yang dihalalkan menurut agama islam dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Semua rizki yang diberikan oleh Allah berupa makanan yang baik dan halal (padi, jagung, sagu, kedelai, sayuran, buah-buahan, dll).
 - b. Semua makanan yang berasal dari laut (air).
 - c. Semua binatang ternak (ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, unta, dll), kecuali babi dan anjing.
 - d. Hasil buruan yang ditangkap oleh binatang yang telah dididik untuk berburu.
 - e. Semua jenis binatang yang hidup di air, baik air laut maupun air tawar.
4. Membiasakan mengkonsumsi makanan halal

Sebagai seorang muslim, kita harus cermat dalam memilih sumber makanan.

Kita hendaknya memastikan bahwa makanan yang kita konsumsi adalah makanan yang halal.

- a. Membeli bahan makanan dari tempat yang terpercaya atau sudah terjamin menjual bahan makanan yang halal.
- b. Apabila membeli daging, hendaknya membeli di tempat orang muslim jika terpaksa membeli di orang non muslim, dipastikan daging tersebut diperoleh dan disembelih secara syariat islam.
- c. Mendapatkan makanan dengan cara yang baik, tidak mencuri, dan tidak merampas milik orang lain.
- d. Membeli makanan dengan uang yang diperoleh dengan cara yang benar dan halal, tidak dari hasil mencuri, merampok, berjudi maupun korupsi.

- e. Menghindari makanan makanan yang telah ada dalil yang melarang mengkonsumsi makanan tersebut, misalnya daging babi dan daging anjing.
- f. Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.

5. Hikmah mengkonsumsi makanan halal

Mengapa Allah Swt. Dan Nabi Muhammad Saw. Menyeru umat islam agar memilih makanan yang halal untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari ? pastilah ada hikma dan kelebihan yang dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah Swt. Dengan cara yang lebih baik, antara lain:

- a. Mendapat kesehatan hati dan jasmani (badan)
 - b. Supaya doa dikabulkan oleh Allah Swt.
 - c. Dijauhkan dari siksa api neraka
 - d. Makanan yang halal menumbuhkan perbuatan yang baik.
- b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab.¹⁴ Dalam pembelajaran fiqh juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran Fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian Fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.¹⁵ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat.

¹⁴Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya,2.

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 51

c. Pemahaman Pembelajaran Fiqih

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.¹⁶ Pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.¹⁷ Dalam taksonomi bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.¹⁸

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹⁹

¹⁶ W .J .S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1991),636.

¹⁷ Yusuf Anas, *managemen pembelajaran dan instruksi pendidikan*, (Jogja: IRCiSoD,2009), 151.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008),24.

¹⁹ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depag) ,35.

Dari devinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalam pembelajaran Fiqih yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diingat dalam hal ibadah, pelaksanaan rukun islam, hukum wajib, haram, mubah, khitan, kurban, serta hukum syara' yang bersifat praktis (Amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Menurut Creswell penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.¹

Penulis menggunakan jenis pendekatan Kualitatif, karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu penulis di dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak lagi menggunakan rumus cukup dengan menggunakan kata-kata yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan.³

¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Ed; 1 Cet; 1 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 82.

²Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Ed 1, Cet 1: Yogyakarta: Deepublish, 2012), 23.

³Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relations & Komunikasi*, (Ed; 1 Cet ;3 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 212.

Peneliti berusaha memberikan pemaparan tentang segala informasi yang berhubungan tentang penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Alkhairaat Lere.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang juga disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan satu persatu, analisis terhadap datanya bersifat induktif/kualitatif karena proses pemahamannya didasarkan kepada informasi/data dilapangan dan kemudian mencoba mensintesiskannya kedalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada, dan hasil penelitiannya lebih menekankan kepada makna.

Menurut Juliansyah dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang menjelaskan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Guna memperjelaskan apa saja yang ditempuh dalam penelitian ini maka digunakan metodologi. Metodologi adalah ilmu tentang “kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem mengenai suatu cara metode, cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).

Disebut sebagai penelitian kualitatif karena data hasil penelitian yang dilakukan berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Selain itu jenis penelitian ini memandang suatu gejala/realitas yang

diklarifikasikan sebagai realita tetap, kongkrit, teramati, terukur, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.

Maka peneliti berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala suatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.⁴

Alasan utama penulis memilih pendekatan kualitatif, karena penulis menganggap bahwa model pembelajaran ini merupakan cara yang cocok untuk dilakukan yaitu dengan melakukan tatapan langsung dengan para informan yang tidak lagi dirumuskan dalam bentuk angka-angka cukup dengan cara observasi, dengan mengumpulkan data atau intisari dokumen.

Selanjutnya sebelum turun ke lokasi penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan survei penjajakan proses pencatatan data agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar. Sesuai dengan judul skripsi (Penerapan Model Pembelajaran Advokasi Pada Mata pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MI Alkhairaat Lere). Maka peneliti perlu mengacu pada *study* kasus, yaitu pelaksanaan penelitian dengan mencari dan mengetahui mengenai pelaksanaan dan perkembangan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MI Alkhairaat Lere.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Ed. 11; Cet IX; (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),209.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di MI Alkhairaat Lere. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VI MI Alkhairaat Lere, dengan pertimbangan lokasi ini dianggap peneliti sangat mendukung tersedianya data yang peneliti butuhkan dan sangat relevan dengan judul skripsi yang peneliti angkat.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Dalam melakukan penelitian, penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati tentang penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Alkhairaat Lere. Para informan yang akan diwawancarai oleh penulis akan diupayakan mengetahui keberadaan penulis sebagai peneliti sehingga dapat memberikan informasi yang valid.

D. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari objek penelitian. Adapun data primer dalam hal ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Data sekunder

Yaitu data pendukung yang didapatkan dari berbagai sumber yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa dokumen buku, arsip, jurnal dan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang digunakan peneliti adalah pertama dengan melakukan observasi atau pengamatan di lokasi penelitian, kedua melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Alkhairat Lere dan ketiga, melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar.

1. Observasi

Observasi adalah dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dalam penelitian ini kualitatif merupakan teknik dasar yang biasa dilakukan. Dalam tahap awal penelitian observasi sudah dilakukan pada saat grand tour observation dimana seorang peneliti untuk memulai mengenali dan memahami apa yang akan diteliti dengan melakukan observasi awal. Peneliti melakukan observasi awal, mengenali lapangan, memahami permasalahan dan mengidentifikasi masalah yang terjadi. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai participant observation dimaksudkan agar peneliti lebih mengenal, mendalami dan memahami masalah dikancah penelitian maka peneliti perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti seolah-olah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sumber data yang diamati.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses untuk memperoleh data dengan tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat melakukan penelitian⁵.

Di masa pandemi covid 19 MI al-khairaat Lere belum melakukan tatap muka dengan peserta didik karena belum ada aturan dari pemerintah setempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Jadi, untuk teknik pengumpulan data, peneliti bersiasat untuk mengunjungi sekolah, dan rumah siswa.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik dalam memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan tanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dan informan. Dengan menggunakan alat yang digunakan pedoman wawancara, metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung dan mendalam terhadap objek yang diteliti, yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk transkrip dari hasil wawancara yang dilakukan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VI yang terdiri dari 15 siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data seperti mencatat sejarah sekolah. Dokumentasi dapat disebut juga dengan data sekunder yang diperlukan

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi*, (Cet : 10, Bandung : Alfabeta, 2018).,197.

dalam sebuah penelitian. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Selanjutnya peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan atau hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman).⁶ Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi adalah alat komunikasi, alat tulis menulis, serta alat untuk mengambil gambar atau kamera.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Milos dan A. Michel Huberman bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertentu di lapangan.

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cet. 3; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016),212.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*. (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2012),89.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁸

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan angket. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini.⁹

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

⁸Morrison, dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Ed.I Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),27.

⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Ed 1 Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015),408.

- a. Deduksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif; analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan pada sejumlah kriteria keabsahan data yang biasa digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibiliti*), keterlihatan (*transfability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu :

1. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
2. Diskusi, teknik ini digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan.¹⁰

¹⁰Nasution, *Metode Research*, (Ed.I; Cct.II Jakarta : Bumi Aksara,1996), 120.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere adalah lembaga pendidikan dasar berciri khas Agama Islam dibawah naungan Kementrian Agama, Madrasah ini berdiri pada tahun 1981 awalnya anak-anak warga masih mengaji (Baca Alquran) dibawah kolom rumah pak Imam dan masih menggunakan nama Madrasah Diniyah (Sekolah Sore). Karena semakin banyaknya anak-anak dan tempatnya juga kurang memadai, akhirnya H. Inci Arbe Datopalinge berinisiatif untuk membuat Madrasah, karena istri H. Inci Arbe Datapalinge yang bernama Hj. Ince Lau Palimuri memiliki tanah yang kosong (tidak di pakai), dan niatnya membuat Madrasah untuk Al-Khairaat, dan juga ingin mewakafkan tanah milik istrinya untuk Al-Khairaat.

H. Inci Arbe Datopalinge ini seorang Muhammadiyah tapi dia sangat tertarik kepada Al-Khairaat dengan Guru Tua, karena Guru Tua yaitu Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri adalah seorang Ulama, cara berdakwah beliau sangat bagus dan juga cara beliau bersosialisasi kepada masyarakat sangat bagus. Karena itulah H. Inci Arbe Datopalange sangat ingin mewaqqafkan tanah miliknya itu untuk Al-Khairaat.

Setelah itu, H. Ince Arbe Datopalangi berusaha mencari bantuan atau donatur dari H. Kamaluddin, sedangkan H. Kamaluddin ialah keponakan H. Inci Arbe Datopalange, yang bekerja di Kementrian Agama. Setelah mendapat donatur dari

H. Kamaluddin dan juga bantuan dari Kantor, dia pun membangun sedikit demi sedikit Madrasah, yang masih berdinding papan dan semen sepotong, dan masih memiliki 3 ruangan yaitu kelas 1,2 dan 3. Ketika sudah memiliki banyak donatur dari berbagai pihak baik dari H. Kamaluddin maupun dari pihak Kantor. Pada kepemimpinan H. Damrah sebagai kepala sekolah yang pertama, di ubahlah madrasah yang tadinya sekolah sore menjadi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere, dan anak-anak sudah sekolah pagi. Itu terjadi pada tahun 1991 barulah beralih ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere (Sekolah Pagi). Yang diresmikan oleh kepala Kantor Agama Drs. Abdurahman.¹

Pada saat kepemimpinan Hj Fatma Sauda, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere mendapat bantuan dari DAK (Dana Alokasi Khusus) dari Dinas Pendidikan Wali Kota, di bangunlah 3 petak, dan merehap 3 bangunan yang sudah di bangun dari awal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere, sangat membutuhkan perjuangan yang begitu keras dari masa anak-anak masih belajar di bawah kolom rumah pak imam sampai sekarang yang alhamdulillah sudah duduk di atas kursi yang bagus. Sekarang anak-anak sudah mendapatkan tempat untuk belajar yang layak, sudah bersekolah setiap hari, dan tidak lagi bersekolah di sore hari.

¹ Fajerla S.Ag. Kepala Sekolah MI Al-Khairaat Lere "Wawancara" Ruang Kepala Sekolah

Sejak Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere pertama kali didirikan sampai sekarang sudah sering berganti kepemimpinan. Berikut tabel 4.1 nama-nama kepala sekolah yang menjabat dari tahun 1981 sampai sekarang.

TABEL 4.1
Nama-Nama Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Hj. Damrah	KEPALA MADRASAH	1981 s.d 1983
2	Hj. Fatmah Saud	KEPALA MADRASAH	1993 s.d 2006
3	Drs. Maksun Jupanda	KEPALA MADRASAH	2006 s.d 2009
4	Dra. Hj. Nainar	KEPALA MADRASAH	2009 s.d 2015
5	Fajerria, S.Ag	KEPALA MADRASAH	2015 sampai sekarang

Sumber Data : Arsip Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere Tahun 2020

2. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: MI Al-Khairaat Lere
Alamat Madrasah	: Jl. Tembang Lr.
Nomor Telp/Kode Pos	: 94221
Kelurahan	: Lere
Kecamatan	: Palu Barat
Kota	: Palu
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Tahun Berdiri	: 1981

Nomor Statistik Madrasah	: 111272710004
Nama Yayasan	: Al-Khairaat
Nama Pendiri Yayasan	: Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri
Status Kepemilikan Tanah	: Wakaf
Luas Gedung	: 432 M2

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

a. Visi Sekolah

Setiap instansi pendidikan memiliki visi dan misi yang harus dilaksanakan dan dijalankan begitupun MI Al-Khairaat Lere, juga memiliki visi dan misi yang harus dilaksanakan, berikut visi MI Al-Khairaat Lere :

“Unggul Dalam Imtaq, Ahlakul Karimah, Prestasi, Disiplin, dan Menguasai Teknologi Informasi.”

Sekolah memiliki visi tersebut untuk tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam meningkatkan dan mencapai tujuan sekolah. Selain visi tersebut juga memiliki misi yang harus di capai.

b. Misi Sekolah

- 1) Beriman dan Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, bebas buta aksara Al-Quran, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik.
- 3) Unggul prestasi dalam mata pelajaran dan olahraga.

4) Membiasakan berperilaku hidup sehat dan saling menghargai

4. Keadaan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

Pendidik adalah seorang yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran itu sendiri dengan cara melatih dan membimbing peserta didik agar lebih terdidik dari sebelumnya. Seorang pendidik dituntut agar selalu profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik/guru agar hasil dari pendidikan tersebut lebih maksimal dampaknya terhadap peserta didik.

Pendidik adalah bagian yang tak terpisahkan dari lembaga pendidikan, tenaga pendidik merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang pendidik. Pendidik nantinya akan memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mentransformasikan ilmu kepada peserta didik sesuai disiplin ilmu yang lebih baik, memberikan teladan sebagai guru yang profesional, membentuk karakter dan watak sehingga menjadi insan yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan apapun, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kedua hal tersebut adalah guru dan peserta didik. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan mengenai keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Lere.

Adapun keadaan tenaga pendidik di sekolah ini secara keseluruhan berjumlah Sembilan orang. Untuk memperjelas keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-

Khairaat lere, berikut tabel 4.2 keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere:

TABEL 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik
Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Jabatan
1	Fajeria, S.Ag	P	PNS	Kepala Sekolah
2	Ratna, S.Pd.I	P	PNS	Guru Mata Pelajaran
3	Sitti Nurjannah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Kelas
4	Fitriah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Mata Pelajaran
5	Lutfiah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Kelas
6	Anggun, S.Pd	P	Honorer	Guru Kelas
7	Siti Hajar, S.Pd	P	Honorer	Guru Kelas
8	Aan Kurniawan	L	Honorer	Guru Kelas
9	Nurchayani Coppo	P	Honorer	Guru Kelas

Sumber Data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas terdapat 5 tenaga pengajar yang statusnya sebagai PNS dan telah berpendidikan sebagai sarjana, kemudian terdapat 4 guru yang berstatus honorer. Guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik. Oleh sebab itu, kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak harus dimiliki oleh guru agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan data jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairaat Lere penulis dapat menyimpulkan bahwa guru yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere yang mempunyai latar belakang pendidikan sarjana (S1) dapat bekerja dengan maksimal dalam mengembangkan tugas dengan baik untuk mewujudkan visi dan misi yang ada disekolah.

5. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

Dalam dunia pendidikan siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk keberhasilan proses belajar mengajar, tugas siswa adalah belajar bukan mengatur pelajaran karena siswa adalah unsur pendidikan, jika tidak ada unsur tersebut tidak akan terlaksana kegiatan pendidikan, karena pendidik merupakan objek pembangun, sedangkan peserta didik adalah objek untuk dibangun. Siswa disamping sebagai objek pendidikan dan pengajaran. Meningkatkan kedudukan peserta didik sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pengajaran, maka inti dari proses pengajaran tidak lain adalah aktivitas belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran di sekolah.

Aktivitas belajar siswa adalah merupakan inti dari proses pengajaran. Oleh karena itu, aktivitas atau kegiatan belajar tersebut harus diaktifkan. Kegiatan belajar siswa dapat terwujud apabila ada motivasi yang dapat merangsang siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar, baik dorongan dari luar dirinya maupun dalam dirinya. Dengan demikian, faktor siswa dengan aktivitas belajar sangat menentukan

keberhasilan pendidikan. Untuk mengetahui keadaan siswa di MI Al-Khairaat Lere dapat dilihat di tabel 4.3 berikut :

TABEL 4.3

KEADAAN SISWA

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

No	Nama	Jumlah siswa (orang)		
		L	P	Total
1	I	7	3	10
2	II	6	3	9
3	III	8	13	21
4	IV	9	5	14
5	V	9	7	16
6	VI	11	9	20
Jumlah		50	40	90

Sumber Data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere Tahun 2020

Tabel diatas dapat dipahami bahwa jumlah keseluruhan siswa di MI Al-Khairaat Lere maka jumlah kelas yang dimuat berjumlah 6 ruangan dan memiliki 90 orang yang terdiri dari siswa berjumlah 50 orang dan siswi berjumlah 40 orang.

6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat menunjang atas kelancara dan kesuksesan pendidikan. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan dalam pelayanan tenaga pendidik dan peserta didik, apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana dan tujuan pendidikan. Adapun konsep yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah tujuan alat pendidikan atau sarana dan prasarana, pendidik, peserta didik dan lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, jika salah satunya terpisahkan maka unsur-unsur lainnya tidak akan terlaksanakan secara baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di MI Al-Khairaat Lere dapat dilihat di tabel 4.4 berikut:

TABEL 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana
Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kursi Kamad	1	Baik
2	Meja Kamud	1	Baik
3	Kursi Guru	7	Baik
4	Meja Guru	10	Baik
5	Meja Murid	90	Baik
6	Kursi Murid	90	Baik
7	Print	1	Baik
8	Papan Tulis	6	Baik
9	Lemari	5	Baik
10	Komputer	1	Baik
11	Ruang Kelas	6	Baik
12	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
13	WC/Toilet	2	Baik
14	Laporan Olahraga	1	Baik

Sumber data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere Tahun 2020

7. Keadaan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu acuan atau patokan yang sangat menentukan didalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Adapun kurikulum yang digunakan di MI Al Khairaat Lere yaitu kurikulum 2013.

B. Penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere

Penerapan model pembelajaran advokasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih yaitu dengan cara memperkenalkan kepada siswa bagaimana model advokasi yang sebenarnya. Sehingga dengan demikian siswa dengan mudah memahami maksud dari advokasi tersebut.

Penggunaan model pembelajaran yang menarik dapat memotivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (peserta didik). Selain itu penggunaan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif, aktif, dan menyenangkan.

Upaya adalah suatu usaha guru untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, guru harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga harus mampu meningkatkan minat belajar siswa agar hasil belajar siswa pun ikut meningkat. Salah satu hal yang harus diperhatikan guru adalah penggunaan model pembelajaran dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. kreatifitas guru

dalam penggunaan model pembelajaran bisa menentukan keberhasilan belajar. Melalui model pembelajaran advokasi suasana belajar diharapkan lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan banyak faktor diantaranya guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang terkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi kreativitas pada siswa sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Adapun merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran, guru dapat menimbulkan kemampuan berfikir kritis, memiliki kemampuan sosial, serta hasil pencapaian berkreatifitas lebih baik.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

Terkait upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, banyak hal yang bisa kita lakukan sebagai seorang guru khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Kalau pelajaran Fiqih itu penerapan metode pembelajaran yang di gunakan yaitu tanya jawab (siswa berkelompok saling bertanya jawab tentang makanan halal dan haram), analisis kasus tentang makanan halal, diskusi mengenai makanan halal.²

² Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Metode advokasi hampir sama dengan metode debat, yang membedakan hanyalah jika metode advokasi lebih menekankan pada kekompakan dan kerja tim pada setiap kelompok dan disampaikan oleh perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya sebagaimana halnya seorang pengacara yang mempunyai banyak orang dibelakangnya yang membantu untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dibelanya. Akan tetapi model pembelajaran ini dapat disederhanakan sesuai tingkatan siswa.

Berikut pelaksanaan belajar berdasarkan advokasi menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik :

1. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan dari aspek kebermaknaannya, tingkatan siswa, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para siswa.
2. Memilih dua regu debat, masing-masing dua siswa tiap regu untuk tiap topik.
3. Menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
4. Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada siswa untuk membantu mereka menyiapkan debat.
5. Laksanakan debat. Para *audience* melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.
6. Laksanakan diskusi kelas, dilanjutkan dengan pengarahan kembali setelah debat³.

Dalam proses debat terdapat dua regu, yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (*Affirmative*) dan regu lawannya ialah regu oposisi (negatif). Masing-

³Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 230

masing regu menyampaikan pandangan/pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti, dan berbagai landasan, serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan regunya sendiri adalah yang terbaik.

Adapun model pembelajaran advokasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang disederhanakan oleh guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, sebagai berikut :

1. Guru Membentuk dua kelompok debat
2. Guru menyampaikan penjelasan tentang langkah-langkah belajar dengan menggunakan metode advokasi.
3. Memilih satu topik permasalahan yang akan di bahas oleh seluruh kelompok dan Mencari topik permasalahan dari materi yang di berikan. Contoh materi halal dan haram.
4. Dari dua kelompok tersebut terdiri dari kelompok oposisi dan pendukung.
5. Guru menjelaskan kepada masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen tentang isu yang diperdebatkan sesuai dengan langkah kerja yang telah ditentukan.
6. Kelompok pendukung mempresentasikan hasil argumennya beserta data temuan untuk memperkuat pendapatnya.
7. Kelompok oposisi diberi kesempatan untuk menyanggah pendapat dari kelompok pendukung.
8. Guru membangun pengetahuan awal murid melalui pemberian materi secara ringkas sehingga murid termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antar murid dengan guru, murid dengan murid.⁴

⁴Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Model pembelajaran advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-centered Advocacy Learning*) sering diidentikkan dengan proses debat. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model pembelajaran advokasi menuntut peserta didik terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.⁵

Advokasi adalah model pembelajaran debat yang membantu siswa dalam mengembangkan pola pikirnya. Pendekatan instruksional belajar advokasi mengembangkan suatu keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan.

Selain itu, model ini akan memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasa dan gagasan yang muncul dalam debat.⁶

Belajar advokasi menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana

⁵Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 228

⁶Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik* (Bandung :Sinar Baru Algesindo, 2009), 37.

mereka berpartisipasi di dalam kelas. Adapun topik yang diperdebatkan adalah isu-isu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Untuk penerapan model pembelajaran advokasi hanya di terapkan dikelas tinggi.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

Untuk penggunaan model pembelajaran advokasi hanya saya gunakan di kelas tinggi dan tentunya intensitasnya tergantung kebutuhan dan biasanya dalam 1 kompetensi dasar bisa 1 atau 2 kali menggunakan model pembelajaran advokasi. Oleh karenanya model pembelajaran advokasi ini dapat menstimulus atau merangsang siswa untuk mengembangkan pola pikirnya, sehingga demikian ketika mereka masuk ke SMP mereka sudah memiliki modal atau pengalaman berdebat.⁷

Model pembelajaran advokasi adalah pengajaran yang berpusat pada siswa (*Student-Centered Advocacy Learning*) sering sering di identikan dengan proes debat. *Advocacy* di pandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi sesuai kebutuhan belajar siswa. Model belajar ini menuntut para siswa terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.

Upaya adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁸

⁷Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi Pusat Bahasa*, e.d,IV (Cet. 1:PT Gramedia, 2008),111

Karena pengertian upaya adalah suatu ikhtiar, sedangkan pengertian guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya disekolah. Jadi, dapat dipahami bahwa upaya termasuk bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar atau mendidik dan dalam membina akhlak anak didiknya,

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran advokasi dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Fiqih di kelas 6. Jika seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran advokasi dengan baik dan benar, maka pola pikir dan prestasi siswa dapat meningkat. Siswa menjadi pribadi yang lebih berkarakter. Potensi siswa dalam berkomunikasi dapat terlatih. Selain itu siswa juga lebih dilatih untuk berfikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

model pembelajaran ini sangat membantu dalam pembelajaran, karena dengan metode ini kita sebagai guru tidak perlu lagi banyak berbicara yang pada akhirnya membuat siswa menjadi bosan dan jenuh, akan tetapi kita memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya masing-masing, dalam mencari materi dan mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran advokasi siswa jadi belajar untuk memahami materi dengan pemahamannya masing-masing, sehingga ini tentunya lebih lama tersimpan di memori mereka, dibandingkan dengan yang sifatnya hafalan.⁹

⁹Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Dalam penerapan model pembelajara advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentunya sebagai seorang guru memerlukan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat, bahan, atau segala sesuatu sumber daya yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi pelajaran dari guru kepada murid-murid dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menarik perhatian siswa, memperjelas penyampaian materi, mengatasi keterbatasan (Ruang, waktu, dan biaya), menghindari kesalahan tafsir, mengakomodasi perbedaan tipe gaya belajar siswa, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.¹⁰

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

Dalam pemanfaatan media, tentunya kita sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi dan metodel pembelajaran, karena media hakikatnya adalah sebagai pembawa informasi dari guru ke siswa, oleh karena itu sebagai seorang guru harus memiliki pengetahuan ITE demi membantu proses belajar mengajar pada masa pandemik. Selain itu sebagian guru menggunakan media buku paket untuk memudahkan dan memutuskan rantai penyebaran COVID 19.

Sebelum pandemi, untuk penggunaan media pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran advokasi, saya menggunakan meja, kursi, buku paket, media gambar.¹¹

¹⁰ http://M.wikipedia.org/wiki/Media_pembelajaran

¹¹ Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Adapun macam-macam media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Media cetak, di antaranya yaitu buku, modul, majalah, gambar, poster, peta, foto-foto, majalah dinding, papan panel, LKS, guntingan koran, dan handout.
- b. Media audio, di antaranya yaitu siaran radio, CD/DVD, podcast, lagu, musik, file mp3, telepon, dan lab bahasa.
- c. Media audio visual, di antaranya yaitu film, televisi, dan video.
- d. Multimedia interaktif, di antaranya yaitu game, aplikasi-aplikasi berbasis android, dan lain-lain.
- e. E-Learning, di antaranya yaitu udemy, codecademy, ruangguru, zenius, google classroom, dan lain-lain.

Media pembelajaran dalam bentuk cetak adalah media yang berasal dari teks, gambar serta ilustrasi pendukung lainnya yang digunakan sebagai penyampaian informasi belajar. Media cetak terbagi kedalam 3 golongan, yakni (1) media cetak lepas (buku, modul, majalah, gambar, leaflet, handout dan foto-foto). (2) media cetak dipajang (poster, peta, papan panel, mading) dan (3) media cetak diproyeksikan seperti OHP atau slide proyektor.

Media audio adalah media berbasis suara. Bunyi-bunyian dan kesan non verbal. Media pembelajaran ini cocok untuk siswa bertipe auditori. Contoh media audio contoh media audio diantaranya radio, cd/dvd player, mp3, dan game interaktif.

Media audio visual merupakan media yang menayangkan gambar dan audio dalam waktu bersamaan. Media ini adalah media yang dapat didengar sekaligus dilihat.

Multimedia interaktif adalah media pembelajaran berbasis multimedia yang dilengkapi alat pengontrol yang dapat dioperasikan penggunaan sehingga alat dapat memberi respon dan ada hubungan timbal-balik antara alat dan pengguna.

Media E-Learning adalah media pembelajaran berbasis elektronik yang memanfaatkan komputer/leptop yang terhubung dengan jaringan komputer ataupun jaringan internet. Media pembelajaran ini adalah media modern yang sudah banyak diterapkan. Elektronik learning atau e learning mencakup pembelajaran berbasis website, mobile (m-learning) dan juga blended learning.¹²

Dari pendapat para informan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran advokasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu banyak hal yang bisa kita lakukan sebagai seorang guru khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Kalau pelajaran Fiqih itu sendiri karena memang merupakan pelajaran yang materinya lebih banyak bersifat materi-materi praktik, misalnya di kelas rendah itu ada materi tata cara wudhu, tata cara mmenyucikan Najis, Adzan dan Iqamah, kalau di kelas tinggi materinya misalnya jual beli, Qurban, tata cara Haji dan Umrah, serta materi halal dan haram. Sehingga untuk membuat siswa lebih mampu masuk ke dalam materinya, tentunya kita membutuhkan metode praktik, karena

¹²*Ibid*

dengan siswa masuk ke dalam materi, mereka akan lebih memahami sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajarnya.

Berikut adalah materi Fiqih kelas 6 yang akan di bahas oleh peneliti yaitu arti makanan halal, hukum makanan halal, macam-macam makanan halal, membiasakan mengkonsumsi makanan halal, dan hikmah mengkonsumsi makanan halal.

Strategi dan metode pembelajaran hakikatnya adalah sebagai pembawa informasi dari guru ke siswa, oleh karena itu sebagai guru harus memiliki pengetahuan ITE demi membantu proses belajar mengajar pada masa pandemik. Selain itu sebagian guru menggunakan media buku paket untuk memudahkan dan memutuskan rantai penyebaran COVID 19.

Adapun cara guru mata pelajaran Fiqih dalam melakukan evaluasi menggunakan model pembelajaran advokasi adalah dengan cara melihat bagaimana keaktifan siswa dalam proses debat, kemampuan berbicara mengeluarkan pendapat atau menanggapi pendapat lawan debatnya.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran advokasi adalah dilihat dari keaktifan siswa dalam proses debat, kesesuaian dengan materi debat, kemampuan menghargai pendapat orang lain dan kemampuannya bekerja sama antar anggota kelompok.¹³

¹³Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran.

Dalam setiap pembelajaran evaluasi perlu dilakukan, karena memiliki fungsi tertentu. Berikut adalah fungsi evaluasi pembelajaran bagi siswa, guru dan lembaga pendidikan yaitu :

1. Fungsi evaluasi bagi peserta didik yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar seorang siswa, membantu memberikan dorongan belajar atau motivasi belajar, dan memberi pengalaman dalam belajar bagi siswa tersebut.
2. Fungsi evaluasi pembelajaran bagi guru yaitu menyeleksi siswa dan mempersiapkan keberhasilan siswa, mengetahui faktor penyebab seorang siswa belajar dan memberi bimbingan, memberikan pedoman belajar, seorang siswa, mengetahui ketetapan metode mengajar.
3. Fungsi evaluasi pembelajaran bagi lembaga pendidikan yaitu untuk mempertahankan standar dan mutu pendidikan, berfungsi menilai ketepatan kurikulum yang diaplikasikan dan menilai kemajuan suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang aktif memberikan kontribusi.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat menjadi tolak ukur

¹⁴http://M.wikipedia.org/wiki/Fungsi_Evaluasi_Pembelajaran

bagi guru agar supaya dapat mengetahui bagaimana hasil belajar siswa selama menggunakan model atau metode pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar. Dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran, jika tujuan pembelajaran belum tercapai maka guru harus lebih kreatif atau lebih memaksimalkan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkat hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih meningkat. Karena jika dibandingkan dengan metode ceramah, kebanyakan siswa hanya menyimak dari apa yang dijelaskan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan terkadang sebagian siswa ada yang bermain selama proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah.

Beda halnya dengan pada saat guru menggunakan model pembelajaran advokasi. Dalam penerapan model pembelajaran advokasi, semua siswa diarahkan agar berperan aktif selama proses debat berlangsung. Guru mengarahkan siswa agar mampu berbicara di depan kelas atau mengeluarkan pendapatnya. Model pembelajaran ini melatih mental siswa selama proses pembelajaran.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

Menurut saya model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana yang kita ketahui bahwa hakikatnya hasil belajar itu kan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek keterampilan dan sikap. Kalau dari aspek kognitif kita bisa lihat dari sejauhmana pemahaman mereka terhadap materi, ketika mereka mengeluarkan pendapat pada saat proses debat berlangsung. Kalau aspek keterampilan bisa kita lihat dari kemampuan berbicara dengan pemilihan kata yang tepat, sedangkan aspek sikap bisa kita lihat dari kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan pendapat yang muncul pada saat debat. Sehingga dengan penerapan metode debat, aspek-aspek tersebut bisa berkembang dan meningkat.¹⁵

Akan tetapi, selama pandemi COVID 19 proses pembelajaran tatap muka di Madrasah Ibtidaiya Al-Khairaat Lere tidak dilaksanakan untuk menghindari rantai penyebaran COVID 19. Untuk semua mata pelajaran guru hanya menggunakan metode daring agar proses belajar siswa tetap terlaksana. Agar proses pembelajaran tetap terlaksana upaya yang dilakukan guru selama pandemi COVID 19 ini adalah dengan cara memberikan buku paket untuk digunakan siswa belajar dirumah, guru memberikan tugas-tugas sesuai dengan kebutuhan siswa dan berdasarkan kurikulum pembelajaran.

¹⁵Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Advokasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Mi Al-Khairaat Lere.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Al-Khairaat Lere sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

Dalam proses pembelajaran tentunya memiliki faktor pendukung dalam penerapan metode atau model pembelajaran. Setiap metode atau model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing atau faktor-faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut. Faktor pendukung dari model pembelajaran ini adalah memberikan peluang atau kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri masing-masing dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu siswa dilatih untuk berani mengungkapkan pendapat, dilatih mentalnya untuk berbicara, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Kebanyakan murid kelas 6 sangat menyukai mata pelajaran Fiqih. Apalagi jika cara guru menyampaikan materi tersebut dapat dengan mudah mereka di pahami.

Jika guru menggunakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung, maka minat belajar siswa bertambah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, berikut pendapat salah satu murid di MI Al-Khairaat Lere yang bernama Adriani bahwa :

Saya senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran advokasi karena model pembelajaran ini melatih saya untuk berani mengungkapkan pendapat di depan umum dan melatih otak saya untuk berpikir kritis menanggapi tanggapan-tanggapan teman. Selain itu model pembelajaran ini membuat saya tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁶

Model pembelajaran advokasi juga melatih peserta didik dalam menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar serta kekompakan.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

Memang semua metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk metode atau model pembelajaran advokasi. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Dan sebagian besar siswa menyukai model pembelajaran ini karena mereka merasa lebih santai dalam belajar dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.¹⁷

Dengan menggunakan model pembelajaran advokasi dapat membentuk pembelajaran aktif pada mata pelajaran Fiqih kelas 6 MI Al-Khairaat Lere. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi salah satu komponen utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

¹⁶Adriani Siswi Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2021

¹⁷Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Sesuai dengan penjelasan di atas, berikut pendapat salah satu murid di MI Al-Khairaat Lere yang bernama Tiara Nurul Latifa bahwa :

Saya senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran advokasi karena saya suka berbagi pendapat dengan teman saya. Saya lebih merasa aktif belajar jika menggunakan metode diskusi atau model pembelajaran debat.¹⁸

Dalam hal ini tujuan guru menggunakan model pembelajaran advokasi di tingkat MI/SD kelas atas yaitu agar siswa sudah mempunyai bekal untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi yakni MTS/SMP dan MA/SMA.¹⁹

Akan tetapi di masa pandemi ini kegiatan pembelajaran tatap muka tidak di adakan semenjak maret sampai dengan waktu yang tidak di tentukan. Jadi di tahun 2020 model pembelajaran advokasi tidak di terapkan sama sekali. Model pembelajaran yang di gunakan guru mata pelajaran Fiqih di MI Al-Khairaat Lere pada masa pandemi covid19 adalah model pembelajaran luring/daring.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran tentunya memiliki penghambat dalam penerapan metode atau model pembelajaran. Setip metode atau model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing atau faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam menggunakan model pembelajaran ini yaitu tidak semua siswa menyukai model pembelajaran advokasi.

¹⁸Tiara Nurul Latifa Siswi Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 12 Januari 2021

¹⁹Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

Selain itu model pembelajaran ini juga menggunakan waktu cukup banyak dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada dikemukakan oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih MI Al-Khairaat Lere yang bernama ibu Fitriah, S.Pd.I, bahwa:

model pembelajaran advokasi juga mempunyai faktor penghambat dalam proses pembelajaran, yaitu dari siswa yang tertarik untuk diskusi atau debat tentunya ada juga yang tidak memiliki ketertarikan pada metode ini, mungkin karena tidak terbiasa berbicara depan umum. Selain itu yang jadi yang jadi penghambat juga kurangnya waktu, karena untuk setiap pembelajaran sudah memiliki alokasi masing-masing, tetapi kadang kita kekurangan waktu.²⁰

Dalam penggunaan model pembelajaran advokasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, tidak semua materi yang berada di kelas atas dapat di terapkan karena model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah pelaksanaannya tersendiri. Untuk penggunaan model pembelajaran advokasi guru harus bisa memilih topik yang bisa diperdebatkan. Karena tidak semua siswa bisa aktif untuk mengungkapkan pendapat.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan murid kelas 6 MI Al-Khairaat Lere yang bernama Seha Assegaf bahwa:

saya kurang tertarik dengan model pembelajaran advokasi, karena saya memang suka dengan metode ceramah. Saya lebih senang mendengarkan guru menjelaskan kemudian saya menyimak apa yang di sampaikan guruku. Selain itu, saya memang lebih senang melakukan sesuatu hal secara individu, karena kalau berkelompok hanya sebagian siswa yang mau berpartisipasi dalam mempersiapkan materi diskusi atau debat.²¹

²⁰Fitriah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2021

²¹ Seha Assegaf Siswi kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2021

Dalam penerapan model pembelajaran advokasi ini, tentunya memerlukan waktu yang cukup banyak. Karena pada proses penerapannya perlu dilakukan pemetaan kursi dan meja yang teratur sehingga waktu pelajaran berkurang karena terpakai untuk itu. Kemudian pembagian kelompok yang sesuai sehingga siswa tidak merasa keberatan untuk di pasang dengan siswa yang akan menjadi teman sekelompoknya.

Untuk proses pembentukan kelompok debat, guru harus mampu membentuk kelompok yang sesuai dengan kesepakatan siswa. Karena jika kelompok yang terbentuk tidak sesuai, kebanyakan siswa mengeluh untuk melaksanakan model pembelajaran debat tersebut.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan murid kelas 6 MI Al-Khairaat Lere yang bernama Muhammad Jibril bahwa :

saya lebih senang dengan metode ceramah dari pada model pembelajaran advokasi karena kalau diskusi atau debat teman-teman yang lain hanya mau berkelompok dengan orang yang pintar, mereka pilih-pilih teman untuk menjadi satu kelompok. Sebagian siswa tidak suka di berkelompok dengan siswa yang kurang aktif dalam kelas.²²

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tidak semua metode yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran di sukai semua murid karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Disini peran guru sangat di butuhkan agar selama proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan dapat meningkatkan hasil belajar. Banyak upaya-upaya yang dapat meningkatkan hasil

²²Muhammad Jibril Siswa Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairaat Lere, Wawancara, Tanggal 16 Januari 2021

belajar siswa salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran advokasi.

Belajar advokasi dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun belajar di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan siswa, model pembelajaran ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya. Pendekatan instruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain dari itu, model pembelajaran ini akan mengembangkan aspek efektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk menemukan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasa dan gagasan yang muncul dalam debat.²³

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 229

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI AlKhairaat Lere dalam pelaksanaannya identik dengan debat, penggunaan media debat sebagai media pembelajaran, media gambar dan pemetaan kursi duduk siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 MI Al-Khairaat Lere. Dengan langkah dasar pelaksanaan debat yaitu Guru membentuk dua kelompok debat, kemudian menyampaikan penjelasan tentang langkah-langkah belajar dengan menggunakan metode advokasi, memilih satu topik permasalahan yang akan di bahas oleh seluruh kelompok dan mencari topik permasalahan dari materi yang di berikan yaitu materi halal, kemudian dari dua kelompok tersebut terdiri dari kelompok oposisi dan pendukung, guru menjelaskan kepada masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen tentang isu yang diperdebatkan sesuai dengan langkah kerja yang telah ditentukan, kelompok pendukung mempresentasikan hasil argumennya beserta data temuan untuk memperkuat pendapatnya, kelompok oposisi diberi kesempatan untuk menyanggah pendapat dari kelompok pendukung. Kemudian Guru membangun pengetahuan awal murid melalui pemberian materi secara ringkas sehingga murid termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan Guru menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara murid dengan

guru, murid dengan murid, maupun murid dengan lingkungan dan sumber belajar melalui kegiatan tanya jawab.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, yaitu Model pembelajaran sangat berpengaruh besar dalam pengajaran, dengan model pembelajaran hasil belajar siswa bisa baik atau bahkan sebaliknya, sering kita jumpai seorang guru menguasai materi tetapi gagal dalam memberikan pembelajaran kepada siswa karena tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Pembelajaran Fiqih akan lebih menyenangkan jika siswa melibatkan diri sepenuhnya untuk menggalin kreatifitas mereka dalam berbicara dan menganalisis suatu masalah ketika belajar dengan menggunakan model pembelajaran advokasi. Dibutuhkan pelatihan untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam menerapkan model pembelajaran agar memudahkan dan memotivasi guru-guru guna mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dikelas.

Penerapan model pembelajaran advokasi pada proses pembelajaran dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengurangi permasalahan siswa dalam memahami dan mengingat mata pelajaran Fiqih yang selama ini mereka anggap membosankan, hal ini juga dapat dimungkinkan untuk diterapkan dalam mata pelajaran lain di MI Al-Khairaat Lere dan sekolah lainnya.

Kelebihan dari model pembelajaran advokasi ini diantaranya siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan pendapat dan dalam mempertahankan pendapat

tersebut, lebih terlihat kerjasama tim dan kekompakan yang baik dari masing-masing kelompok, membiasakan siswa berbicara di depan orang banyak.

Adapun Kendala selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran advokasi adalah mengenai jam pembelajaran. Terkadang proses pembelajaran debat masih berlangsung akan tetapi waktu jam pembelajaran telah habis. karena setiap jam mata pelajaran memiliki alokasi waktu masing-masing.

B. Saran

Sebagai sumbangsih saran terhadap pembahasan skripsi ini maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru harus mampu membuat peserta didik mempunyai ketertarikan tersendiri terhadap proses pembelajaran. Disini dibutuhkan kreativitas guru dalam penerapan suatu model pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Fiqih.
2. Terkait penerapan model pembelajarannya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu harus kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru yang akan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran advokasi sebaiknya memberi pemahaman mengenai cara kerja metode advokasi kepada siswa terlebih dahulu supaya mereka dapat

menciptakan kreatifitas belajar dan memperoleh penguasaan materi secara mudah serta menyenangkan.

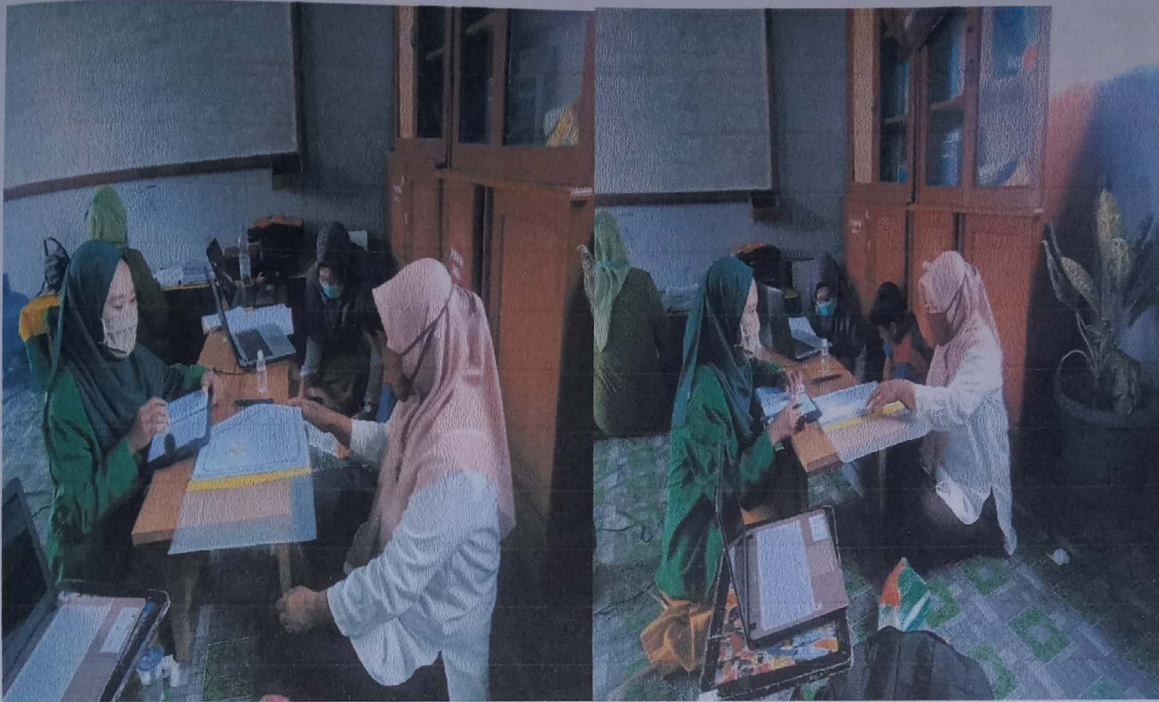
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para pendidik untuk dapat menemukan, menerapkan model, strategi, maupun metode pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Yusuf. *managemen pembelajaran dan instruksi pendidikan*, (Jogja: IRCiSoD,2009).
- Depdikbud, *kamus besar bahasa indonesia* (jakarta: balai pustaka, 2002).
- Hamalik Oemar. *kurikulum dan pembelajaran*, bumi aksara, jakarta 2003.
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)
- Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : depag).
- Keputusan Mentri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depag).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010).
- Ramayulis, *ilmu pendidikan islam* (jakarta: kalam mulia, 2002).
- Rofi'i Ahmad. *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2009).
- Salim Peter dan yeni salim, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta:modern english press, 2002).
- Silberman Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006).

- Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Undang-undang guru dan dosen (jakarta: pt remaja rosdakarya, 2010).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasan*.
- W .J .S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007).
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001).
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001).
- Hamalik Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009).
- Hamalik Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, e.d,IV* (Cet.1:PT Gramedia, 2008).
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



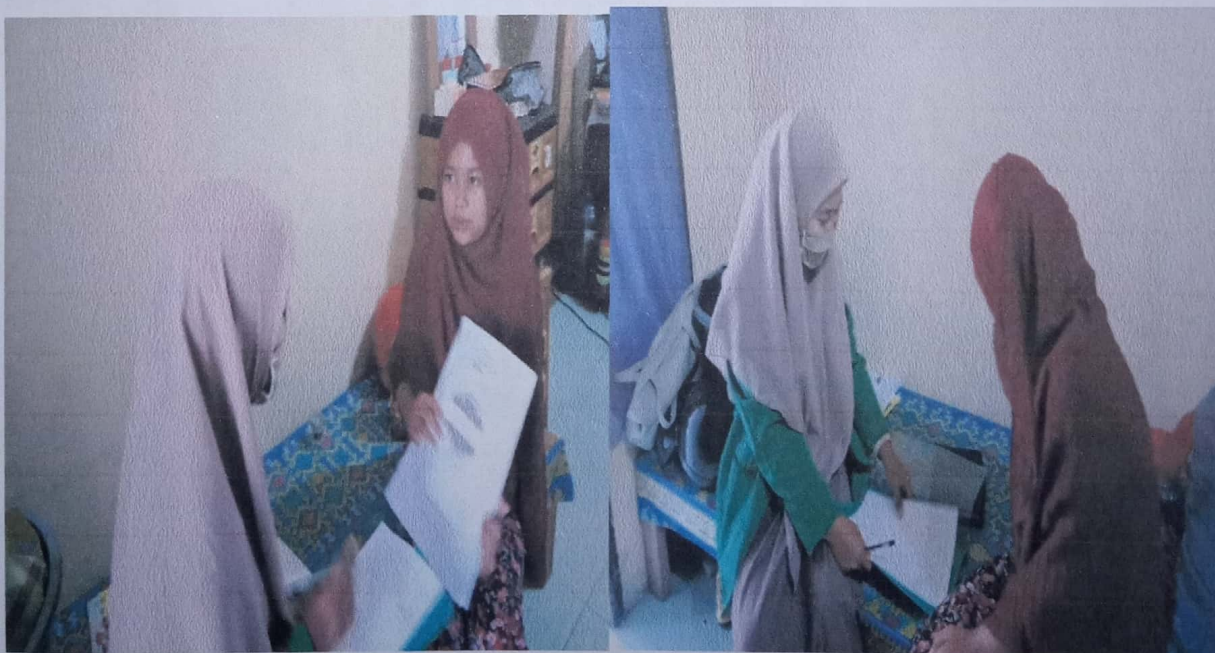
Gambar (3) Kegiatan Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Alkairaat Lere



Gambar (4) Kegiatan Wawancara dengan Guru Fiqih MI Alkairaat Lere



Gambar (5) Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik kelas 6 MI Alkhairaat Lere



Gambar (6) Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik kelas 6 MI Alkhairaat Lere



Gambar (7) Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik kelas 6 MI Alkhairaat Lere



Gambar (8) Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik kelas 6 MI Alkhairaat Lere p

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MI Alkhairaat Lere
2. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam mendirikan MI Alkhairaat Lere
3. Apa Visi dan Misi MI Alkhairaat Lere
4. Bagaimana keadaan sara dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Lere
5. Bagaimana keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Lere

B. Pendidik (guru mata pelajaran Fiqih kelas 6)

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas 6?
2. Dalam setiap pembelajaran berapa kali ibu menerapkan model pembelajaran advokasi/debat?
3. Menurut ibu apakah model pembelajaran advokasi itu dapat membantu dalam proses belajar mengajar?
4. Bagaimana pola memanfaatkan media dalam model pembelajaran advokasi di dalam kelas?
5. Materi apa saja yang dapat digunakan dalam model pembelajaran advokasi?
6. Menurut ibu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran advokasi?
7. Bagaimana cara ibu dalam melakukan evaluasi setelah menggunakan model pembelajaran advokasi?
8. Menurut ibu menggunakan model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar?

C. Peserta didik

1. Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran Fiqih ?

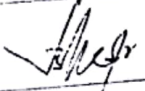
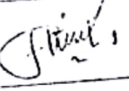




2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran fiqih ?
3. Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran advokasi ?
4. Apakah kamu senang dengan model pembelajaran advokasi ?
5. Apakah kamu dapat memahami materi yang di jelaskan oleh guru ?
6. Apakah kamu puas dengan nilai yang kamu peroleh dari penerapan model pembelajaran advokasi ?
7. Model pembelajaran mana yang lebih menyenangkan, menggunakan metode ceramah atau menggunakan model pembelajaran advokasi ?

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Lere
2. Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Lere
3. Mengamati peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran Fiqih
4. Mengamati kendala yang dihadapi guru Fiqih

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Fajeria, S.Ag	Kepala Sekolah	
2	Fitriah, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Fiqih	
4	Adriani	Peserta Didik	
5	Muhammad Jibril	Peserta Didik	
6	Scha Assegaf	Peserta Didik	
7	Mutiara Nurul Latifah	Peserta Didik	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Hikmawati
Tempat Tanggal Lahir : Pebotoa, 16 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 4 dari 6 bersaudara
Status Keluarga : Anak Kandung
Agama : Islam
Alamat : Jln Asam 2

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Ihwan Amin
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pebotoa Kec.Bumi Raya Kab.Morowali

2. Ibu
Nama : Husunia
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru mengaji
Alamat : Desa Pebotoa Kec.Bumi Raya, Kab.Morowali

C. Latar belakang pendidikan

1. SDN Pebotoa
2. SMP Negeri 1 Bumi Raya
3. SMA Negeri 1 Bumi Raya
4. Institut Agama Islam Negeri Angkatan 2016

D. Pengalaman Organisasi

Sejak SD samapai SMA aktif di Bidang olahraga voli atlit. Kemudian pada tingkat perkuliahan bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Islam Datokarama (TRISDA) IAIN Palu pada tahun 2017, di kader dalam bidang tari dan selanjutnya menjadi vokalis pada tahun 2018-2019.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 01Maret 2021M
17 Rajab 1442 H

Penulis



Hikmahwati
NIM. ~~16.1.04.0050~~